

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama ini Pekerja Rumah Tangga (PRT) atau yang biasa dikenal dengan sebutan *pembantu*, masih sering dipandang sebagai pekerjaan rendahan dan kurang dihargai sebagai pekerja. Ini tidak terlepas dari konsep PRT yang merupakan hasil pergeseran dari konsep-konsep pekerjaan pada masa lampau yang memiliki karakteristik serupa, yaitu pekerjaan yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan masa lampau tersebut dikenal dengan istilah *budak*, *abdi*, *batur*, *babu*, *bedinde*, dan *ngenger* yang berdasarkan buku berjudul “Bunga-Bunga di Atas Padas: Fenomena Pekerja Rumah Tangga Anak di Indonesia” yang diterbitkan oleh *International Labour Organization* (ILO), dijelaskan bahwa setiap pekerjaan masa lampau tersebut memiliki istilah yang berbeda dikarenakan latar belakang sejarah yang berbeda-beda.

Salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa yang juga memiliki konsep yang serupa dengan PRT, yaitu *ngenger* yang merupakan budaya menitipkan seorang anak pada keluarga kerabat ataupun keluarga orang asing yang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi dan mapan. Dalam hal ini, *ngenger* dilakukan dengan tujuan agar anak yang melakukan *ngenger* mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mampu. Tradisi budaya ini melibatkan kesediaan dari pihak penerima anak *ngenger* untuk merawat, memberikan perlindungan, dan memberi pendidikan serta kesediaan anak *ngenger* untuk rela bekerja keras membantu seluruh pekerjaan rumah tangga yang diberikan sebagai imbalan karena telah diterima untuk dapat melakukan *ngenger*.

Dengan adanya persamaan karakteristik antara tradisi budaya *ngenger*, pekerjaan-pekerjaan pada masa lampau, dan PRT, menunjukkan bahwa fenomena sosial ini telah lama muncul dan berkembang bahkan sejak zaman sebelum kerajaan dan telah menjadi satu dengan budaya kehidupan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, dengan masih dipengaruhi oleh unsur budaya dan sejarah,

menurut buku “Peraturan Tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia: Perundangan yang Ada, Standar Internasional dan Praktik Terbaik” yang diterbitkan oleh *International Labour Organization* (ILO), hubungan antara PRT dan majikan yang bersifat informal berbasis nilai kekeluargaan masih kuat dipegang oleh masyarakat Indonesia. Majikan cenderung memandang hubungan dengan PRT sebagai hubungan paternalistik, dimana majikan bertanggung jawab dalam melindungi dan memastikan kelayakan dari kehidupan PRT sebagai imbalan jasa yang telah diberikan. Hal ini membuat usaha dalam membangun dan menjaga hubungan antara PRT dan majikan sebagai hal yang sangat penting agar tercipta hubungan yang ideal antara PRT dan majikan.

Dalam perkembangannya, menurut Dwiyanti (2010), konsep PRT saat ini tidak lagi dilakukan berdasar prinsip sebagai seorang hamba melainkan sebagai sebuah profesi dengan dasar kebutuhan ekonomi. PRT sebagai seorang pekerja menawarkan jasanya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga kepada majikan yang menjadi pengguna jasa untuk dihargai dengan imbalan material berupa gaji. Sayangnya, terjadi banyak penyimpangan dalam pola hubungan kerja PRT, dimana hubungan antara PRT dan majikan yang awalnya didasari oleh sifat kekerabatan perlahan memudar menjadi hubungan kerja antara pengguna jasa dan pemberi jasa. Namun, perubahan konsep hubungan tersebut tidak disertai dengan perubahan hubungan antara PRT dan majikan yang dari informal menjadi formal. Ini menyebabkan adanya penyalahgunaan pola hubungan antara majikan dan PRT maupun PRTA (Pekerja Rumah Tangga Anak), yang diposisikan sebagai pihak yang lemah, tidak diberi kontrak kerja yang jelas, uraian pekerjaan yang jelas, jaminan sosial, dan lainnya.

Pola hubungan ini jelas tidak adil dan perlu dibentuknya pola hubungan kerja yang lebih jelas antara majikan dan PRT, mengingat pekerjaan PRT yang tidak mudah ditambah dengan kehidupan yang terbatas karena terpisah dari keluarga dan harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang asing. Ini bertujuan agar PRT mendapatkan jaminan perlindungan yang memadai, terutama perlindungan akan hak mereka sebagai pekerja dan terhindar dari segala bentuk eksploitasi serta kekerasan secara fisik, sosial, maupun mental. Hal ini

dikarenakan hubungan kerja ini sangat bergantung pada individu masing-masing majikan, dimana seorang PRT akan mendapatkan perlakuan yang baik bila majikannya memiliki karakter yang baik, sebaliknya PRT akan mendapatkan perlakuan buruk bila majikannya memiliki karakter dan tabiat yang jahat (ILO, 2006).

Maka dari itu, penting untuk memahami mengenai kehidupan sebagai seorang PRT yang seringkali tidak dihargai dan tidak dianggap dari perspektif PRT itu sendiri. Menggunakan film yang merupakan media komunikasi audio visual yang mampu menyampaikan pesan secara ampuh (Effendy, 2003), isu sosial mengenai PRT ini hendak direpresentasi dan dikomunikasikan. Pada buku "*Looking at Movies: An Introduction to Film*", disebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, film memiliki dua istilah berbeda, yaitu *film* dan *movies*. Menurut para kritikus dan ahli, istilah *film* ditujukan pada film (*motion picture*) yang bersifat lebih serius dan menantang sebagai bentuk seni, seperti *French cinema*. Sedangkan, istilah *movies* digunakan pada film yang merupakan sebuah produk hiburan massa yang diproduksi dan dipasarkan dengan tujuan cenderung untuk komersial (Barsam, Richard Meran., dan Dave Monahan, 2010).

Jenis film sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu film naratif, film dokumenter, dan film eksperimental. Pada film *Dipethuk*, digunakan jenis film jenis naratif yang didasarkan pada alur cerita fiksi atau alur cerita yang dibuat menjadi fiksi (*fictionalized*). Ini dikarenakan film narasi bersifat fleksibel dalam perencanaan dan pengaturan dialog, aksi, dan suasana yang ingin ditampilkan agar terlihat nyata sehingga mampu membuat penonton terhibur dan terpukau (Barsam, Richard dan Dave Monahan, 2010).

Menggunakan media berupa film narasi, topik mengenai hubungan antara PRT dan majikan yang didasarkan dengan nilai kekeluargaan hendak diangkat. Film bergenre drama ini berkisah mengenai seorang PRTA bernama Tari yang melakukan *ngenger* sejak masih kecil pada Dariati, namun tiba-tiba dijemput paksa oleh bapaknya saat beranjak dewasa. Berfokus pada perspektif dari tokoh Tari, hendak menunjukkan realita yang dialami seorang anak *ngenger* yang memiliki berbagai permasalahan keluarga dan tindakannya dalam menentukan

nasib masa depannya. Narasi ini dikemas dalam bentuk film pendek bergenre drama.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam proyek akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan riset mengenai suasana keseharian kehidupan masyarakat Jawa di era modern, khususnya masyarakat kelas sosial menengah ke bawah.
2. Mencari referensi visual untuk tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi yang mampu memperkuat karakter masing-masing tokoh.
3. Penggambaran suasana kehidupan keseharian masyarakat Jawa di era modern melalui penggunaan tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi.
4. Penggambaran karakter Tari, Bu Dariati, dan Bapak melalui tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi.
5. Mendukung dialog dan cerita melalui petunjuk-petunjuk yang dibuat menggunakan visual dalam bentuk tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam karya proyek akhir ini, terdapat beberapa batasan masalah yang ditemukan, di antaranya:

1. Penulis sebagai penata artistik menunjukkan kenyataan dari suasana keseharian seorang anak *ngenger* dan orang yang menerimanya di era modern yang dibangun memanfaatkan aspek tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi yang digunakan.
2. Dalam film pendek *Dipethuk*, penulis mengeksplorasi tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di era modern untuk diaplikasikan ke dalam aspek penataan artistik.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan peran penulis sebagai penata artistik:

1. Bagaimana penulis selaku penata artistik mampu memvisualisasikan realita keseharian masyarakat Jawa di era modern berdasarkan tata busana, tata rias, tata rambut, properti, tata lokasi, dan aspek lainnya dengan baik?
2. Bagaimana penulis selaku penata artistik mampu mendukung karakter masing-masing tokoh, dialog, dan alur cerita melalui aspek visual berupa tata busana, tata rias, tata rambut, properti, dan tata lokasi yang digunakan serta mampu dipahami oleh penonton?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari produksi film *Dipethuk* adalah untuk memperlihatkan hubungan antara PRTA dan majikan yang masih didasari dengan nilai kekeluargaan dari sudut pandang PRTA itu sendiri. Film ini juga ingin memperkenalkan tradisi budaya *ngenger* sebagai salah satu tradisi budaya Jawa yang masih kurang diketahui oleh orang banyak.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan film *Dipethuk* adalah:

1.6.1. Terhadap Masyarakat

Diharapkan mampu memaparkan kenyataan mengenai kehidupan keseharian antara PRTA dan majikan yang dilatarbelakangi aspek budaya *ngenger* dan nilai kekeluargaan, serta menjadi medium refleksi dalam topik kekeluargaan.

1.6.2. Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Diharapkan mampu menjadi inspirasi dan referensi bagi mahasiswa desain komunikasi visual maupun orang awam dalam pengaplikasian ilmu tata artistik ke dalam film fiksi yang mengangkat isu sosial ekonomi masyarakat kelas rendah.

1.6.3. Terhadap Penulis

Diharapkan mampu mengeksplorasi tema dan konsep desain visual untuk diterapkan dalam tata artistik film dalam memperkuat cerita, merealisasikan konsep desain visual dari perencanaan sketsa menjadi bentuk fisik yang nyata, serta memberikan pengalaman menjadi seorang penata artistik produksi film pendek.

